

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pada mulanya adalah relasi. Relasi itu ada bersama-sama dengan manusia dan relasi itu *an sich* mengafirmasi cara meng-adanya—oleh apa yang disebut Husserl sebagai *lebenswelt* (dunia-kehidupan) dan yang oleh Schutz disebut sebagai *social-world* (dunia-sosial)¹—manusia. Manusia tidak pernah terlepas dari orang lain. Sebagai personal, manusia memang mampu berdiri sendiri. Akan tetapi ia tidak bisa ada dan berkembang tanpa kehadiran subyek lain. Eksistensi manusia adalah koeksistensi.² Artinya adanya manusia adalah ada bersama dengan yang lain. Maka sejak semula narasi Kitab Suci dalam peristiwa kisah penciptaan sudah difirmankan Allah: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Masuk ke dalam kosa kata akademis modern, narasi itu hendak membuka kesadaran kita bahwa secara kodrati manusia itu adalah—dalam bahasa Aquinas—*animal sociale* (makhluk sosial). Dalam individualitasnya manusia paling-paling hanya mempertahankan nyawanya saja. Tetapi untuk hidup lebih baik, beradab dan berbudaya, ia membutuhkan orang lain. Tukasan senada dari Martin Heidegger bahwa manusia adalah “hidup bersama dengan orang lain”.³ Hidup manusia merupakan sebuah keterlemparan bersama dengan orang lain. Gagasan Heidegger ini mengandung makna bahwa apapun yang dilakukan manusia selalu melibatkan orang lain. Keterlemparan justru membuat manusia harus melakukan sesuatu sebagai tanda tanggungjawabnya terhadap orang lain.

¹F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 178.

²Kasdin Sihotang, *Filsafat manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 102.

³Martin Heidegger, *Being and Time*, (penerj.), John Macquerrrie dan Edward Robinson, (Oxford: Basil Blackwell, 1993), hal. 78.

Dimensi sosial ini membuat manusia tidak dapat hidup seorang diri saja. Manusia senantiasa membutuhkan sesamanya. Kehadiran sesama dalam hidup manusia semakin membuat manusia menyadari dirinya. Oleh karena itu, manusia selalu hidup dalam suatu kelompok sosial tertentu, di mana ia dapat belajar tentang nilai-nilai budaya yang diciptakan oleh generasi sebelumnya. Kondisi ini akan membuat manusia bertindak secara khas sebagai manusia. Kehadiran sesama bagi manusia juga membuat hidupnya semakin memiliki arti.⁴

Dalam berelasi manusia hendaknya selalu menghargai sesamanya sebagai subjek. Hal ini terjadi karena sesama juga person yang memiliki keunikan seperti diri kita. Sesama bukan hanya individu seperti benda atau hewan tetapi kesatuan yang tak terpisahkan antara person dan individu. Sesama memiliki martabat yang sama dengan kita. Oleh karena itu, dalam berelasi dengan sesama, manusia harus menghormati keunikannya sebagai manusia. Sikap menghormati keunikan sesama menjadi dasar hidup bersama.⁵ Sampai di sini, menjadi reflektif, betapa bukantah adalah keniscayaan bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia sudah digariskan untuk tidak bisa tidak mengalami perjumpaan dengan sesama.

Hanya saja, pernyataan reflektif ini kemudian menjadi persoalan manakala tiap perjumpaan manusia dengan manusia lainnya justru berjalan tidak pada relnya. Dalam artian, relasi yang sejatinya berjalan apik lagi harmonis malah kerap tercederai keburukan belaka. Alih-alih menghadirkan kebaikan lagi kedamaian, yang timbul justru friksi, perpecahan, konflik, bahkan bencana akibat ulah manusia itu sendiri. Keretakan sebuah relasi, hemat penulis, senantiasa merupa momok yang bukan tidak mungkin bisa berulang bagi semua manusia di muka bumi. Lantas, menjadi menarik guna diselami lebih dalam mengapa fenomena semacam ini terjadi. Beberapa fakta mengungkap bahwa momok retaknya sebuah relasi datang dari

⁴Adelbert Sneijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 36-37.

⁵Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Dunianya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 47.

beberapa pihak yang kerap kali memiliki tendensi buruk dalam menyalahgunakan dan memanfaatkan situasi (orang lain) untuk meraup keuntungan. Maka jelas bahwa siapapun yang menjadikan sesama hanya sebagai bentuk pemuasan kebutuhan dan keuntungan diri, sejatinya ia sedang bertindak jahat terhadap orang lain. Karena itu tidak begitu lumrah apabila kita berpandangan bahwa di samping manusia menciptakan relasi yang akrab dengan orang lain, di samping itu pula disusupi kepentingan tertentu bahkan intensi-intensi jahat. Begitu banyak fenomena kejahatan yang tersua dan disaksikan sendiri dalam situasi keseharian manusia, salah satunya fenomena kejahatan perdagangan manusia (*human trafficking*). *Human trafficking* adalah bentuk perdagangan modern yang tidak hanya merampas hak asasi manusia sebagai korban, tetapi juga membuat para korban rentan terhadap penganiayaan atau siksaan fisik dan kerja paksa sehingga dapat menyebabkan adanya trauma psikis, dan cacat bahkan kematian.

Fenomena *human trafficking* telah menjadi sebuah persoalan berulang yang akhir-akhir ini hangat dibicarakan dalam forum internasional dan sudah dikategorikan sebagai problem kemanusiaan yang cukup mengglobal. Dalam konteks dunia modern, perdagangan manusia telah mendapat julukan sebagai ‘aib Internasional’ (*International Shame*). Ini tetap menjadi topik yang urgen persoalannya di mata Internasional, sehingga menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari pemerintah, lembaga-lembaga non pemerintah, sampai kepada selebriti yang sering bertindak sebagai penyelamat korban. Kenyataannya masalah ini begitu lama menggerogoti peradaban, namun juga belum berhasil ditangani dengan baik⁶.

Sebagai salah satu negara dengan penduduk terpadat, Indonesia diketahui telah menjadi salah satu negara penyumbang perdagangan manusia terbesar di kawasan Asia. Berdasarkan data dari *International Organization for Migration (IOM)* pada tahun 2005-2014, dari 7.193 orang

⁶Kiling dan Kiling-Bunga, *Motif, Dampak Psikologis, Dan Dukungan Pada Korban Perdagangan Manusia Di Nusa Tenggara Timur*, dalam *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 6, No.1, 2020, hal. 84.

yang terindikasi, sebesar 92,46% korban *human trafficking* berasal dari Indonesia dengan mayoritas korban adalah wanita dan anak-anak.⁷ UNICEF memperkirakan, terdapat 100.000 perempuan dan anak di Indonesia yang diperdagangkan setiap tahunnya untuk eksploitasi seksual komersial, baik di Indonesia sendiri maupun luar negeri. Dari jumlah tersebut, 30 persen di antaranya merupakan perempuan pelacur yang berusia di bawah 18 tahun dan 40.000 hingga 70.000 merupakan anak-anak.⁸

Human Trafficking umumnya terjadi karena orang mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi, pengangguran dan sempitnya lapangan pekerjaan, serta sulitnya mengenyam pendidikan sehingga lebih mudah bagi para *traffickers* untuk memancing korban dengan modus untuk menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) dan diiming-imingi bayaran yang tinggi serta kehidupan yang lebih baik.⁹ Praktik perdagangan manusia ini dapat terjadi karena para pelaku menjadikan kesempatan ini sebagai bisnis yang mampu mendatangkan keuntungan. Keuntungan besar ini dapat mendorong banyak oknum tak bertanggung jawab tergiur untuk terlibat dalam praktik kejahatan kemanusiaan ini.¹⁰ Kondisi ini cukup miris terlihat karena sesama sudah dijadikan halnya barang atau disamakan dengan benda yang bisa dipasarkan (tawar-menawar). Bayangkan saja, sesama kita yang mengalami kekurangan ekonomi dalam keluarga memiliki keinginan untuk bekerja keluar demi tujuan menghidupi dan memperbaiki kembali situasi keluarganya yang sedang dalam kondisi ‘minus’ tetapi akhirnya mereka ‘ditindas’, dijadikan budak dan diperdagangkan. Hal ini tak bedanya dari binatang ataupun benda.

⁷<https://indonesia.iom.int/id/aktivitaskami/pemberantasan-perdagangan-manusia>, diakses pada tanggal 19 Maret 2023, pukul 13:21.

⁸<http://www.verbivora.com/2018/04/telaah-human-trafficking-di-indonesia.html>, diakses 15 Maret 2023, pukul 10:20.

⁹Putri Utami, *Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Human Trafficking Di Batam*, dalam *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 4, 2017, hal. 1-2.

¹⁰Fuad Mustafid, *Perdagangan Orang Dalam Perspektif HAM Dan Filsafat Hukum Islam*, dalam *Jurnal Al-Akham*, Vol. 29, No. 1, 2019, Hal. 86.

Berangkat dari realitas empiris kejahatan di atas, penulis menenggarai bahwa problem kemanusiaan ini terjadi tatkala manusia (*traffickers*) bertindak dengan mendahulukan sifat serakah, ego alias ketika manusia menjadikan mitra relasinya (dengan orang lain; korban) sebagai objek yang dapat diperalat demi pemuasan atau kepentingan diri belaka sehingga kenyataan tentang keberadaan “yang lain” dilihat sebagai ancaman—Sartre menyebutnya “orang lain adalah neraka”¹¹ atau yang oleh Hobbes disebutnya, manusia memiliki daya gerak yang agresif dan jahat terhadap orang lain (*homo homini lupus*)¹²—karena itu harus serius diperhatikan bahkan harus dimusnahkan. Beragam upaya telah dilakukan untuk mencegah terjadinya praktik seperti ini. Semisal, perintah normatif pemerintah manakalah aturan-aturan hukum telah dirancang guna mencegah dan mengatasi terjadinya praktik perdagangan manusia. Namun demikian, kejahatan kemanusiaan ini masih saja berlangsung bahkan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Karena itu perlu adanya penyadaran yang tepat dalam bentuk *person to person*, terhadap perusahaan/calon majikan penerima TKI, agen/perekrut lapangan dengan pihak tenaga kerja bersangkutan.

Lantas seperti apa pola penyadaran yang tepat? Penulis mengambil konsep pemikiran Martin Buber tentang Relasi Aku-Engkau sebagai jembatan dalam membaca fenomena kejahatan ini dengan tujuan mengembalikan manusia kepada posisi asalnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kewajiban untuk menciptakan situasi harmonis di dalam kehidupannya. Kalau hendak dirumuskan, bisa diajukan pertanyaan: mengapa seseorang menjadi tidak menyenangkan bagi yang lain? Mengapa seseorang bersikap anti terhadap orang lain? Mengapa seseorang atau kelompok tertentu memusuhi kelompok yang lain?

¹¹L. Leahy, *Manusia di Hadapan Allah: Masalah Ketuhanan Dewasa ini*, (Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulya, 1984), hal. 85.

¹²Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 3.

Mengapa seseorang tidak menganggap yang lain sebagai saudara? Bagaimana mengatasi masalah-masalah tersebut? Ada hal-hal yang tidak menyenangkan pada saat berelasi. Dengan kata lain, ada masalah yang di bawah oleh dua manusia pada saat bertemu. Karena itu, pemikiran filosofis Buber dapat dipakai untuk meninjau relasi manusia dan menginspirasi hidup di tengah fenomena yang tidak ideal ini (kasus perdagangan orang di Indonesia).

Bagi Buber, makna relasi tidak bisa bergerak di tempat. Seandainya bergerak di tempat saja, sebenarnya relasi menjadi tidak berarti. Perjumpaan menjadi aneh, lain dan tidak mencapai suatu keindahan dalam berelasi. Keindahan yang terletak dalam relasi terjadi pada saat orang saling menyapa, saling mengerti dan memahami. Relasi yang indah, terwujud dalam relasi timbal balik. Sebab melalui relasi timbal balik, manusia mendapatkan jaminan terhadap keindahan eksistensi manusia yang tiap saat adalah relasional, bertemu dan berjumpa dengan manusia lain.¹³ Bagi Buber hubungan timbal balik adalah sangat primordial. Pertemuan manusia dengan sesamanya tidak bisa dihindari. Artinya, berjumpa dengan sesama manusia adalah realitas yang tidak bisa ditiadakan bila kita berbicara mengenai manusia yang memiliki dimensi sosial.

Oleh karena itu, Martin Buber mengklasifikasikan jenis relasi dalam hidup manusia menjadi dua: Relasi pertama ialah relasi antara “Aku-Itu” (*I-It*). Relasi yang kedua ialah relasi antara “Aku-Engkau” (*I-Thou*). Kedua jenis relasi ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat menolak salah satu pola relasi. Karena itu, manusia hendaknya bijak dalam menyikapi pola relasi yang senantiasa melekat dalam hidup manusia. Setelah menggagas, menelaah, dan mengkaji pemikiran Martin Buber, penulis dapat menemukan konsep relasi intersubjektif pada pola relasi “Aku-Engkau” (*I-Thou*). Martin Buber memberi nama relasi intersubjektif dengan relasi “Aku-Engkau” (*I-Thou*). Pada relasi ini manusia tidak memperlak, melainkan manusia berjumpa secara personal dengan sesamanya, di mana antara Aku dan

¹³Martin Buber, *I and Thou*, (Edinburg: T&T. Clark, 1970), hal. 62.

Engkau sama-sama bertindak sebagai subjek. Pola relasi subjek dengan subjek inilah yang menjadi kekhasan dari khasanah filosofis Martin Buber. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penulis menyelidiki dan menyusunnya dalam suatu penelitian ilmiah yang dielaborasi secara apik di bawah judul: **“RELEVANSI PEMIKIRAN MARTIN BUBER DALAM MEMBACA FENOMENA KEJAHATAN PERDAGANGAN MANUSIA (*HUMAN TRAFFICKING*) DI INDONESIA”**.

1. 2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, peneliti menentukan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi *status questionis* gagasan dan fokus pembahasan dalam tulisan ini. Permasalahan-permasalahan tersebut dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana latar belakang filosofis dari Martin Buber?
2. Bagaimana metode dan pokok-pokok pemikiran filosofis dari Martin Buber?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Martin Buber tentang Relasi *Aku-Engkau* dalam membaca fenomena kejahatan orang (*human trafficking*) di Indonesia

1. 3 Tujuan Penulisan

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Martin Buber.
2. Untuk mengetahui konsep relasi *Aku-Engkau* dari Martin Buber.
3. Untuk mengetahui relevansi pandangan Martin Buber tentang relasi *Aku-Engkau* dalam membaca dan menganalisis fenomena perdagangan (*human trafficking*) orang di Indonesia.

1. 4 Kontribusi Penulisan

1. 4. 1 Akademis

Penulisan ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menginventarisir secara lebih teratur pandangan Martin Buber tentang konsep relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) dan bagaimana relevansinya dalam membaca fenomena perdagangan manusia (*human trafficking*) di Indonesia. Selain itu, tulisan ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1. 4. 2 Institusional

Tulisan ini merupakan proses pergulatan intelektual serta upaya pengembangan ilmu secara integral. Maka, karya ini diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah lembaga pendidikan tinggi Universitas Katolik Widya Mandira secara keseluruhan dan secara khusus hasil dari penulisan ini kiranya dapat menjadi suatu kontribusi yang memiliki kualitas ilmiah bagi Fakultas Filsafat dalam bidang penulisan filsafat. Semoga dapat pula menjadi suatu bahan acuan dalam memperoleh horizon berpikir bagi segenap civitas akademika Fakultas Filsafat, secara khusus bagi mereka yang hendak membuat studi lanjut tentang pemikiran ini.

1. 4. 3 Sosial

Melalui tulisan ini, peneliti hendak mengangkat kembali pola hubungan yang bersifat manusiawi dalam realitas kehidupan. Dalam pada itu, pokok pikiran relasi Aku-Engkau yang diulas disini bermaksud membuka alam kesadaran masyarakat untuk membangun pola hubungan

yang baik dalam memberantas praktik perdagangan orang (*human trafficking*). Dengan membangun pola hubungan yang baik dan saling menerima satu sama lain maka akan tercapai dunia kehidupan masyarakat yang harmonis.

1. 4. 4 Personal

Agar penulis memperoleh wawasan yang memadai dalam bidang ilmu yang digeluguti. Secara khusus, penulis dapat menanggapi dan mengkaji secara lebih kritis gagasan dari tokoh yang diteliti.

1. 5 Metode Penulisan

Dalam menguraikan pemikiran Martin Buber tentang Relasi Aku-Engkau, penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan. Penulis melakukan studi literatur dan hermeneutika kritis serta mencari dan merangkum data-data kepustakaan dari buku-buku menyangkut tema tulisan. Dari pelbagai literatur itu, penulis mengkaji pemikiran Martin Buber, baik dari teksnya sendiri maupun dari tulisan-tulisan tentangnya, kemudian menyusunnya menggunakan bahasa dan pemahaman penulis. Hal ini berlaku pula dalam studi selanjutnya, yakni relevansi pemikiran Martin Buber dalam membaca fenomena kejahatan perdagangan orang (*human trafficking*) di Indonesia.

1. 6 Sistematika Penulisan

Agar dapat dipahami secara runut dan sistematis, maka penulis menguraikan dan menyajikan tulisan ini ke dalam lima bab, sebagai berikut:

Pertama, Bab I, yaitu bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II, berisi catatan untuk memperkenalkan tokoh yang diteliti, yakni Martin Buber. Oleh karena itu, dalam bagian ini penulis memaparkan biografi singkat mengenai Martin Buber, tokoh-tokoh yang mempengaruhinya, karya-karyanya, dan beberapa catatan tentang latar belakang pemikiran yang mendasari atau yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran tentang relasi Aku-Engkau, baik itu latar belakang sosial maupun teoritis.

Ketiga, Bab III. Dalam bagian ini, penulis memaparkan pokok-pokok pemikiran Martin Buber tentang relasi Aku-Engkau. Pokok-pokok pikiran Martin Buber tentang konsep relasi aku-engkau, penulis uraikan dalam beberapa point penting, yakni, Relasi *Aku-Engkau* Perspektif Martin Buber; yang di dahului dengan pemahaman akan realitas sebagai suatu proses pengetahuan; Pribadi Memasuki Hubungan Dengan *Yang Lain*; barulah masuk pada relasi intersubjektivitas *Aku-Itu* dan *Aku-Engkau*. Setelah itu dilanjutkan dengan cinta dalam relasi *Aku-Engkau*, dan diakhiri dengan kajian tentang kebebasan dalam relasi *Aku-Engkau* .

Keempat, Bab IV, berisi kajian penulis tentang fenomena kasus perdagangan orang di Indonesia dengan menelaah terlebih dahulu apa itu kejahatan, apa itu korban dan apa itu *human trafficking* sebagai bentuk telaah esensial. Kemudian dipaparkan fakta kasus *Human Trafficking* di Indonesia, faktor-faktor penyebab terjadinya *Human Trafficking*, proses perekrutan dan kondisi dunia kerja, jaringan sindikat perdagangan orang. Setelah itu di bahas pula upaya menanggulangi fenomena *Human Trafficking* di Indonesia dan meneliti lebih dalam relevansi konsep Martin Buber tentang relasi Aku-Engkau dalam membaca fenomena *human trafficking* di Indonesia

Kelima, Bab V merupakan bagian penutup yang berisi tinjauan kritis dari teoritikus lain maupun dari penulis sendiri. kemudian, penulis juga memaparkan kesimpulan singkat untuk menutup tulisan sederhana ini.